

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pelacur berasal dari kata dasar *lacur* yang artinya adalah malang, celaka, gagal, sial, atau tidak jadi. Kata *lacur* berarti buruk laku. Bentukan dari kata *lacur* adalah melacur, yaitu berbuat lacur atau menjual diri sebagai pelacur. Orang yang menjual diri disebut sebagai pelacur. Istilah pelacur seringkali disamakan dengan istilah wanita tunasusila (Koentjoro dan Sugibastuti, 1999:1). Menurut KBBI (kamus versi online/daring), arti kata pelacur adalah perempuan yang melacur. Arti lainnya dari pelacur adalah wanita tunasusila.

Dalam etimologinya, kata pelacur dalam Bahasa Indonesia dimaknai sebagai perempuan yang melacur dan akrab dikenal dalam masyarakat dengan sebutan WTS. Gigolo adalah laki-laki bayaran yang dipelihara oleh seorang wanita sebagai kekasih atau laki-laki sewaan yang pekerjaannya menjadi pasangan pemenuhan seksualitas perempuan. Istilah lain untuk menyebut pelacur adalah sundal, yaitu perempuan jalang. Perempuan jalang adalah perempuan liar, nakal, dan melanggar norma susila (Koentjoro dan Sugibastuti, 1999:1).

Akhir-akhir ini, banyak pakar dan praktisi menggantikan istilah pelacur dengan pekerja seks atau pekerja seks komersial (PSK). Dengan melihat perkembangan istilah itu, kita pahami bahwasanya bahasa memang milik masyarakat. Pemahaman bahasa surut dan berkembang secara arbitrer atau mana suka sesuai dengan perkembangan masyarakatnya (Koentjoro dan Sugibastuti, 1999:1).

Dalam banyak literatur, istilah sex worker dalam referensi Barat sebenarnya baru muncul awal tahun 1990-an, tetapi hingga referensi tahun 1996 pun masih banyak penulis feminis Barat yang menyebut sex worker sebagai prostitute. Di dalam bahasa Indonesia, prostitusi berarti pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah-hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan. Istilah lain yang dikenal awam adalah pelacuran (Koentjoro dan Sugibastuti, 1999:1).

Pelacuran terdapat di segala zaman secara meluas. Zaman kuno mengenal

pelacuran secara meluas, tetapi tidak menganggap sebagai penyimpangan nilai moral melainkan hanya sebagai mata pencarian belaka. Praktik prostitusi di Indonesia sudah mulai sejak zaman kerajaan mataram. Pada masa itu dilakukan dengan cara penyerahan perempuan sebagai upeti dan menjadi barang dagangan. Saat ini prostitusi telah berkembang dengan manajemen modern, baik prostitusi jalanan hingga ke jaringan internet di media sosial. Melalui jaringan internet khususnya media sosial, transaksi prostitusi dapat terjadi di mana saja sehingga semakin sulit untuk dilacak oleh penegak hukum. Dengan adanya perkembangan teknologi ini dan tidak ada batasan penggunaan media sosial dalam penyebaran prostitusi online menyebabkan praktik kejahatan seksual masuk dalam ranah jaringan internasional dan sulit untuk dilacak dalam sistem peradilan pidana.

Terbongkarnya beberapa kasus prostitusi online yang muncul di media massa mempunyai modus-modus yang hampir sama. Para pelaku memasarkan diri dan perempuan yang dijualnya melalui internet, baik dengan menggunakan Facebook, Twitter, Messenger, dan sebagainya. Sementara untuk prostitusi jalanan membutuhkan tempat atau lokasi tertentu dalam bertransaksi. Keberadaan prostitusi online ini pun lebih sulit dilacak dan tersentuh. Dalam praktiknya, prostitusi online nyaris tidak terlihat karena dilakukan dengan menggunakan media sosial. Melalui media sosial, para pelanggan tidak perlu lagi datang ke lokasi-lokasi prostitusi jalanan (Gusnita, 2019).

Di Indonesia sendiri praktik prostitusi sudah ada sejak zaman kerajaan Jawa, dimana praktik perdagangan perempuan pada saat itu merupakan bagian pelengkap dari sistem feodal. Sejarah munculnya praktik prostitusi itulah yang kemudian memicu terjadinya praktik prostitusi di seluruh penjuru Indonesia termasuk Yogyakarta. Praktik prostitusi di Yogyakarta sudah bukan merupakan kegiatan sembunyi-sembunyi yang tidak semua orang mengetahuinya. Kasus-kasus kekerasan seksual juga terjadi pada tahun 1983 ketika aneksasi Timor Timur yang baru terungkap pada tahun 1987. Perbudakan seksual di Papua, kekerasan pada perempuan Aceh ketika wilayah itu menjadi Daerah Operasi Militer (DOM), serta deskriminasi terhadap perempuan Tionghoa pada kerusuhan Mei 1998.

Orde baru merupakan masa pemerintahan Soeharto yang berlangsung antara tahun 1966-1998 yang mengembangkan gaya pemerintahan militeristik, paternalistik, tetapi juga menindas (Ricklefs, 2007:559). Pelanggaran HAM yang terjadi pada masa Orde Baru sulit ditelusuri karena tidak pernah diberitakan secara resmi baik melalui media massa atau media elektronik. Selain itu, aturan hukum yang berlaku juga tidak secara tegas dan berat diberikan kepada pelaku kekerasan, sedangkan perempuan yang melapor seringkali mendapatkan respon negatif, padahal dampak psikologis dan sosial yang dialami korban jauh lebih berat (Mariana, 2015:10-11).

Daerah-daerah lokalisasi di Indonesia sangat banyak, seperti Kramat Tunggak, DKI Jakarta yang sekarang menjadi Islamic Center, Lokalisasi gang Dolly, Surabaya, Jawa Timur sekarang menjadi kampung wisata. Daerah tersebut dahulu sudah menjadi konsumsi publik. Pemerintah dan masyarakat sudah sama-sama mengetahui daerah tersebut berlangsung kegiatan prostitusi. Pada awal pembukaan daerah lokalisasi ini, hanya terdapat 300 orang PSK dan 76 mucikari. Namun selanjutnya berkembang hingga pada tahun 1980-1990, jumlah WTS telah mencapai lebih dari 2.000 orang di bawah kontrol sekitar 258 mucikari (Chazizah Gusnita, 2019: 808-814). Selain itu, di Indonesia seperti di pulau Sumatera yaitu kota Medan, Pekanbaru, dan pulau-pulau lainnya di Indonesia, termasuk salah satunya di pulau Jawa yaitu kota Yogyakarta.

Menurut Tjahjo Purnomo dan Ashadi Siregar (1984:10-11) bahwa:

*“Prostitusi atau pelacuran adalah suatu perbuatan seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, yang dilakukan untuk memperoleh bayaran dari laki-laki yang dating dan wanita tersebut tidak ada pencaharian lain kecuali yang diperolehnya dari perhubungan sebentar-sebentar dengan banyak orang”.*

Menurut Koentjoro dalam (Kartini Kartono, 2002), secara umum terdapat lima alasan yang paling mempengaruhi dalam menuntun seorang perempuan menjadi pelacur, diantaranya adalah materialisme, modelling, dukungan orang tua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi. Mereka yang berorientasi

pada materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang dikumpulkan dan kepemilikan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup.

Disisi lain, seorang menjadi pelacur karena adanya dukungan orang tua atau suami yang menggunakan anak atau istrinya sebagai sarana untuk mencapai kebutuhan mereka akan materi. Selain alasan diatas, terdapat juga orang yang memilih menjadi pelacur karena faktor ekonomi, hal ini disebabkan karena kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Norma-norma sosial mengharamkan prostitusi dan juga sudah ada Undang-Undang mengenai praktek prostitusi dalam KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana).

Surtees (2004) mengkategorisasi tipe pelacuran di Indonesia ke dalam dua kelompok yaitu tipe tradisional (umum) dan tipe non-tradisional. Pelacuran tipe umum ini adalah sebagian besar dilakukan di wilayah lokalisasi yang dilakukan oleh perempuan untuk tujuan mendapatkan uang. Dengan kata lain dalam kelompok ini, hanya uang yang menjadi alat pembayaran. Para penjual jasa seks di kelompok ini umumnya berasal dari keluarga miskin, memiliki tingkat pendidikan rendah dan menjadi pekerja seks karena kesulitan ekonomi.

Sementara itu pelacuran non-tradisional umumnya dilakukan oleh mereka yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke atas dan pendidikan tinggi di kota-kota besar. Menurut Surtees (2004), berbeda dengan selain motif ekonomi, pekerja seks non-tradisional ini menjadi pekerja seks untuk tujuan petualangan dan eksperimen. Di samping menerima pembayaran dalam bentuk uang, tidak jarang mereka juga menerima balas jasa berupa barang-barang mewah atau mahal seperti telepon genggam, pakaian, parfum, tiket, dan lain sebagainya.

Biasanya, laki-laki mengunjungi tempat pelacuran untuk melakukan persebadanan dengan wanita yang berprofesi sebagai pelacur, atau ada juga pelacur panggilan atau *call girl* untuk menemani tamu ataupun konsumen dimana saja, baik itu hotel, rumah pribadi, ataupun villa.

Hal ini tentu sangat bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Para pelacur yang memiliki mata pencarian seperti ini dianggap merusak tatanan

kehidupan masyarakat. Mereka dianggap nista dan menjadi sampah masyarakat yang harus dikucilkan. Di Indonesia, banyak istilah untuk menyebut orang-orang yang berprofesi sebagai pelacur ini. Sebutan ini sangat beraneka ragam seperti lonte, pelacur, psk, dan lain sebagainya

Islam sebagai rahmatan lil alamin pasti mempunyai aturan yang lengkap dan sempurna yang berlandaskan nash-nash syar'i yang dapat menyelesaikan semua permasalahan umat termasuk permasalahan remaja yang banyak muncul saat ini. Sebagai agama yang sempurna Islam mempunyai seperangkat aturan yang akan menyelamatkan remaja dari pergaulan bebas yang bisa mengarah pada seks bebas. Untuk menghindari pergaulan dan seks bebas, Islam mencegahnya melalui Al-Qur'an. Misalnya, larangan mendekati zina.

Surah Al-Isra ayat 32:

*Dan janganlah kamu sekali-sekali melakukan perzinahan, sesungguhnya perzinahan itu merupakan suatu perbuatan yang keji, tidak sopan dan jalan yang buruk.*

Surah An-Nur ayat 2:

*Perempuan dan laki-laki yang berzina, deralah kedua-duanya, masing-masing seratus kali dera. Janganlah sayang kepada keduanya dalam menjalankan hukum Agama ALLAH, kalau kamu betul-betul beriman kepada ALLAH dan hari kemudian; dan hendaklah hukuman bagi keduanya itu disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.*

Sastrawan sebagai bagian dari masyarakat adalah makhluk sosial yang banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Latar belakang, sosial, agama, dan budaya masyarakat banyak mempengaruhi bentuk pemikiran dan ekspresi masyarakat. Dalam karya sastra, fenomena pelacuran juga kerap ditemukan. Banyak novel- novel yang memuat cerita tentang pelacur. Salah satu contohnya yaitu novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Sadawi dan puisi dari Ws. Rendra yang berjudul Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta. Novel dan puisi tersebut dilatar belakangi dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi,

seperti faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor psikologi.

Untuk itu fenomena pelacur ini penting diteliti untuk mengetahui faktor penyebab seseorang menjadi pelacur dan sanksi yang akan diterima bagi pelaku prostitusi atau pelacur. Hubungan fenomena pelacuran dalam karya sastra dengan kehidupan manusia dalam dunia nyata yaitu, karya sastra dianggap sebagai cerminan dari keadaan masyarakat. Sejauh mana sastra dianggap pencerminan dari masyarakat itu sendiri. Sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan (Abrams, Wiyatmi 2013:12).

Sebagaimana yang telah dikutip dalam buku Kartini Kartono, Hutabarat dkk dalam penelitiannya menambahkan dua faktor penyebab seorang menjadi pekerja seks komersial yaitu, faktor pendorong internal dan faktor pendorong eksternal. Faktor pendorong internal berasal dari individu itu sendiri seperti rasa sakit hati, marah dan kecewa karena dikhianati. Sedangkan faktor pendorong eksternal berasal dari luar individu yaitu tekanan ekonomi dan ajakan teman yang sudah lebih dahulu menjadi pekerja seks komersial.

Salah satu faktor psikologis penyebab terjadi prostitusi ialah dikarenakan hubungan keluarga yang berantakan, terlalu menekan, mengalami kekerasan seksual dalam keluarga serta adanya pengalaman traumatis (luka jiwa) dan rasa ingin balas dendam yang diakibatkan oleh hal lain seperti kegagalan perkawinan, dimadu, dinodai. Lingkungan berpengaruh sangat besar pada pola pikir atau tingkah laku karena kebiasaan masyarakat sekitar akan mempengaruhi kehidupan seseorang. Jadi, faktor dominan seseorang melakukan perilaku menyimpang adalah lingkungan, keinginan diri sendiri, dan desakan ekonomi.

Jika dilihat dari penjelasan diatas, ada beberapa faktor yang menyebabkan tokoh utama dalam novel *"Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!"* memilih hidup menjadi pelacur. Pertama lingkungan, kedua keluarga dan ketiga dirinya sendiri. Faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu ada faktor eksternal (dari luar) dan faktor internal (dari dalam) yang menyebabkan tokoh utama menjadi pelacur dalam novel *"Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!"*.

Dikaji dari faktor internal, faktor yang menyebabkan tokoh utama

menjadi seorang pelacur yaitu karena tingkat intelektualnya yang rendah, kekecewaannya terhadap tuhan menurut pemahan tokoh utama, ia menganggap tuhan tidak peduli dengannya. Pola pikir yang pendek menyebabkan tokoh utama terjerumus kedalam prostitusi, ia hanya memikirkan kesenangan sesaat dan tidak memikirkan pengaruh terhadap dirinya dan lingkungan kedepannya. Kecewa terhadap organisasi Islam yang ia anggap akan memberikannya pemahaman tentang agama dan lebih mendekatkan diri kepada tuhan tetapi malah menyesatkannya.

Sedangkan dari faktor eksternal, tokoh utama terpengaruh akan lingkungan sosial dan permasalahan keluarga yang menyebabkannya memilih menjadi prostitusi. Dari organisasi yang bernama Daullah lah ia terjerumus kedalam seks bebas. Mulai dari korban kekerasan seksusal, terjerumus pergaulan bebas, menuntut bayaran kepada setiap orang yang ingin meniduri dirinya, sampai ia bergaul dengan tokoh amoral atau tokoh masyarakat yang tidak bermoral. Selain itu, latar belakang keluarga yang tidak harmonis menjadikan tokoh utama memilih hidup menjadi pelacur, berawal dari ayahnya yang sakit lalu meninggal, perilaku saudaranya yang kasar terhadap ibunya, hingga menjadi keluarga yang broken home.

Novel *“Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!”* Merupakan novel yang menceritakan kisah seorang muslimah yang taat. Tubuhnya dihijabi jubah dan jilbab besar. Hampir semua waktunya dihabiskan untuk sholat, baca kitab, dan berzikir. Dia memilih hidup yang sufistik. Demi laku kezuhudan itu dia kerap hanya mengonsumsi roti dalam jumlah sangat terbatas di sebuah pesantren mahasiswa. Cita-citanya hanya satu yaitu untuk menjadi muslimah yang beragama secara total.

Tapi, ditengah proses itu ia diterpa badai kekecewaan. Organisasi garis keras yang mengusung cita-cita tegaknya syariat Islam di Indonesia yang diidealkannya bisa mengantarkannya beragama secara total-penuh, ternyata malah merampas nalar kritis sekaligus imanya. Setiap tanya yang diajukannya dijawab

dengan dogma tertutup yang melahirkan resah dan kehampaan. Dalam keadaan kosong itulah ia tersuruk dalam dunia hitam. Dia lampiaskan frustasinya dengan seks bebas dan mengonsumsi obat-obat terlarang. Tak ada rasa sesal kepada Tuhan usai ia bercinta dengan para aktivis sayap kiri dan kanan yang menidurinya dan ditidurinya. Bahkan, dari petualangan itu dia berjumpa dengan seorang anggota DPRD dari partai “Islam” yang menyediakan diri menjadi germonya dalam jual- beli jasa seks kepada para pejabat tinggi di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagaimana yang dikatakan penulis tentang novel tersebut pengakuan sang penulis (terdapat dibagian akhir buku ini) yang mengatakan bahwa, buku ini menceritakan kisah yang sebenar-benarnya dan wawancara Nidah Kirani secara mendalam beberapa minggu. Hasil dari pada wawancara tersebut kemudian diolah sedemikian rupa oleh sang penulis hingga menjadi sebuah buku.

Cerita ini terjadi berkisaran sekitar tahun 70-90an saat masa berakhirnya Orde Lama dan dibentuknya Orde Baru. Dapat kita lihat beberapa istilah yang dipakai dalam menceritakan kejadian di dalam novel ini, diantaranya, adanya Sekretariat Dewan Mahasiswa, istilah Kampus matahari terbit, dan istilah Pelacur.

Menurut Dody Rudianto dalam *Gerakan Mahasiswa dalam Perspektif Perubahan Politik Nasional* (2010), pengaruh politik mulai masuk ke dalam kehidupan mahasiswa melalui organisasi-organisasi ekstrakampus yang berebut menguasai Dema. Organisasi ekstrakampus di era Demokrasi Parlementer itu umumnya berbasis ideologi dan berafiliasi dengan partai politik. Sebut saja misalnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang berafiliasi pada gerakan Islam, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) yang berafiliasi dengan Partai Nasional Indonesia (PNI), Konsentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) yang berafiliasi dengan PKI, Perkumpulan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) yang berbasis Katolik, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang dekat dengan NU, atau Gerakan Mahasiswa Sosialis (Gemsos) yang berafiliasi dengan Partai

Sosialis Indonesia (PSI).

Sekretariat Dewan Mahasiswa atau disingkat dengan DEMA dibentuk di universitas-universitas di Indonesia pada tahun 1950-an. Kala itu, DEMA menjadi wadah belajar berpolitik karena berfungsi sebagai *student government*. Pengaruh politik mulai masuk dalam kehidupan mahasiswa melalui organisasi-organisasi ekstrakampus yang berebut menguasai DEMA. Organisasi ekstrakampus di era Demokrasi Parlementer itu umumnya berbasis ideologi dan berafiliasi dengan partai politik. Sebagian besar organisasi-organisasi ekstrakampus ini membuka sekretariat tersebar di dalam kampus. Karena itu, kehidupan berorganisasi di kampus layaknya miniatur perpolitikan negara.

Gerakan mahasiswa di tahun 1978 berkembang dari kritik dan protes mahasiswa yang mulai dirasakan menjelang pemilihan umum 1977 dilaksanakan. Gerakan mahasiswa yang paling menonjol di era DEMA tentu saja adalah demonstrasi-demonstrasi pasca-G30S. Gerakan itu efektif mempreteli kewibawaan politik Presiden Sukarno dan menjadi pemulus lahirnya Orde Baru. Gerakan mahasiswa memuncak saat perwakilan DEMA se-Indonesia berkumpul di kampus Institut Teknologi Bandung pada Oktober 1977. Gerakan ini kemudian menelurkan Ikrar Mahasiswa yang dipublikasikan pada hari Sumpah Pemuda. Ikrar ini menjadi pembuka gerakan-gerakan protes sporadis di kampus-kampus dan meluaskan tuntutan mundurnya Soeharto. Inilah yang menjadi tengara berakhirnya era Dewan Mahasiswa sebagai *student government* di kampus-kampus.

Untuk meredam suara kritis dari kampus, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Keputusan No. 0156/U/1978 yang dimaksudkan untuk “mengembalikan fungsi mahasiswa” sebagai kaum intelektual yang harus kembali pada tradisi keilmuan. Kebijakan ini dikenal sebagai Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) yang berasal dari inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Daed Joesoef. Sejak itu, Dewan Mahasiswa di kampus-kampus dibubarkan pada tahun 77-78. Sebagai gantinya adalah Senat

Mahasiswa yang tidak lagi memiliki fungsi eksekutif dan paling tinggi hanya ada di tingkat fakultas. Setelah Reformasi bergulir, konsep Senat Mahasiswa kemudian berubah menjadi lembaga legislatif mahasiswa. Lalu untuk mengeksekusi program-program Senat Mahasiswa dibentuklah Badan Pelaksana Senat Mahasiswa. Belakangan, nama badan pelaksana diganti dengan istilah yang lebih praktis: Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata dasar ‘pelacur’ adalah ‘lacur’, yang berarti malang, celaka, sial, atau merujuk pada perilaku yang buruk. Karena dirasa terlalu vulgar dimasa Orde Baru yang gemar menghalus-haluskan sesuatu, pada 1996 dibuatkan istilah yang terasa canggih untuk merujuk pelacur: wanita tunasusila.

Selain itu, juga ada istilah kampus “matahari terbit” yaitu kampus swasta UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) yang di dirikan pada tahun 1981. Dari istilah-istilah diataslah kita dapat mengambil kesimpulan bahwasanya cerita yang dialami Nidah Kirani dimulai sejak tahun 70-an saat berakhirnya masa Orde Lama dan munculnya masa Orde Baru.

Novel “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*” penting diteliti dan akan bermanfaat bagi pembaca apabila:

Pertama, ditelaah dan dikaji lebih dalam mengenai maksud dari novel yang berjudul “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*”. Banyak cara ataupun faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pelacur seperti tokoh utama pada novel ini yaitu Nidah Kirani. Hal inilah yang membuat peneliti memilih untuk menganalisis novel ini melalui faktor penyebab tokoh utama menjadi pelacur menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

Kedua, agar pembaca tidak menelan secara mentah maksud dari judul novel ini dan dapat mengambil hikmah ataupun pelajaran dari novel yang berjudul “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*”.

Ketiga, peneliti ingin memberikan gambaran mengenai maksud dan tujuan terhadap novel “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*” Agar tidak disalah artikan oleh pembaca dan masyarakat umum. Sebab, buku ini sempat menjadi pro kontra masyarakat karna dianggap merendahkan Tuhan dan Wanita sehingga tidak layak untuk diterbitkan apalagi diminati.

Novel “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*” ini merupakan karya dari seorang penulis yang bernama Muhidin M. Dahlan atau biasa disapa Gusmuh. Lahir pada 12 Mei 1978 di Donggala, Sulawesi Tengah. Telah menulis ratusan artikel, esai, maupun ulasan buku di beberapa koran dan majalah nasional. Pendiri Radio Buku dan Warung Arsip ini sehari-harinya, selain terus membaca dan menulis, rajin mengkliping peristiwa masa kini dan masa lalu.

Muhidin membuat karyanya dengan cara memperhatikan kenyataan yang ada pada lingkungan masyarakat, kemudian di buat dalam bentuk sebuah karya berwujud novel. Hal ini memperjelas bahwasanya karya sastra sebagai tiruan alam atau kehidupan. Pada penelitian kali ini, peneliti lebih memfokuskan ke bagian prostitusi atau pelacur.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu,

- Apa faktor penyebab tokoh utama menjadi pelacur dalam *Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan jika dilihat dari tinjauan sosiologi sastra?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berguna untuk menjawab rumusan masalahdi atas yaitu,

- Bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab tokoh utama menjadi pelacur dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya

Muhidin M. Dahlan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya teori dan pendekatan dalam kajian sastra. Berguna untuk membantu pembaca memahami dan mengetahui faktor penyebab tokoh utama menjadi pelacur dalam *Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa sebuah novel tidak hanya sebagai hiburan saja, melainkan juga sumber belajar.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara Praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lainnya agar dapat memperkaya pengetahuan dalam menganalisis karya sastra, sehingga dapat mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan. Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan penyempurnaan dengan peneliti-peneliti lain yang telah ada sebelumnya, khususnya tentang faktor penyebab tokoh utama menjadi pelacur dalam novel  *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, serta dapat menjadi referensi dalam mengkaji sebuah karya sastra. Bagi pihak pemerintahan khususnya kementerian sosial dan kementerian perlindungan anak dan perempuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam mencegah dan menghambat adanya perbuatan pelacuran kedepannya.

#### **1.5 Tinjauan Kepustakaan**

Dari hasil tinjauan pustaka yang telah penulis laksanakan, belum ada penulis temukan penelitian mengenai faktor penyebab tokoh utama menjadi pelacur dalam novel  *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan, baik di Fakultas ilmu Budaya Universitas Andalas dan Universitas lain di Indonesia. Akan tetapi, terdapat sejumlah penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan

acuan di dalam penelitian ini, antara lain:

1. Sipit Agustina (2017) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi PSK (Studi Pada Masyarakat Kelurahan 24 Ilir Palembang)* menyimpulkan bahwa Kondisi sosial keagamaan masyarakat kelurahan 24 ilir berjalan cukup baik dengan menjalankan kegiatan seperti pengajian rutin ibu- ibu seti ap minggu, memperingati hari besar islam, sholat fardhu dan jumat berjamaa'ah dan TK/ TPA. Persepsi masyarakat terhadap profesi PSK bahwasannya semua masyarakat menganggap bahwa profesi itu adalah pekerjaan yang hinaa yang dianggap sebagai sampah masyarakat. Yang menimbulkan dampak negatif yaitu memperluas dan menimbulkan penyakit kulit dan kelamin seperti syphilis, gonore, HIV/ AIDS, merusak sendi- sendi keluarga dan merusak sendi-sendiri moral.

2. Ulfah Syarif (2020) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Dengan judul *Perilaku Perempuan Yang Menyimpang Dalam Naskah Drama Perempuan Salah Langkah Karya Wisran Hadi* menyimpulkan bahwa penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh oknum perempuan di Minangkabau. Ditemukan beberapa bentuk perilaku perempuan yang menyimpang dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi yaitu, tidak memenuhi kewajiban sebagai seorang istri, bersikap kasar kepada suami, meninggalkan suami sendiri, berbuat syirik, dan membuang rahim.

3. Bau Nirma (2021) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dalam skripsinya “ Nilai Moral Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan”. Dalam peneli tiannya ia menunjukkan masalah nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan dengan Tuhan yang terkandung dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah ada, peneliti belum menemukan judul yang sama dengan yang akan peneliti ajukan yaitu tentang Faktor-Faktor Penyebab Tokoh Utama Menjadi Pelacur Dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan (Tinjauan Sosiologi Sastra). Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini memiliki unsur keaslian.

## **1.6 Pendekatan dan Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, teori mimesis, teori prostitusi dan berlandaskan Al-qur'an, karena dibutuhkan pemahaman masyarakat terhadap karya sastra yang dihasilkan pengarang. Sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini karena tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat.

### **a. Pendekatan Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra berasal dari kata Latin yaitu *socius* yang berarti "kawan" dan kata Yunani *logos* yang berarti "kata" atau "berbicara". Jadi sosiologi berarti "berbicara mengenai masyarakat". Muncul pada abad ke-19, sosiologi dikemukakan oleh seorang ahli filsafat Prancis yang bernama Auguste Comte. Menurutnya, sosiologi merupakan ilmu kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir dari perkembangan ilmu pengetahuan (Soekanto, 2013:4). Sedangkan menurut salah seorang ahli, Patirim Sorokin (dalam Soekanto, 2013:17), sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan dan pengaruh timbal-balik antara aneka macam gejala-gejala sosial.

Menurut Damono (2013:8), sosiologi sastra adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Swingewood (dalam Junus, 1986:2), melihat dua corak penyelidikan sosiologi dengan menggunakan data sastra. Pertama, sosiologi sastra (*sociology of literature*), pembicaraan dimulai dari lingkungan sosial untuk masuk pada hubungan sastra. Kedua, sosiologi sastra (*literature sociology*), yang menghubungkan struktur karya dengan masyarakat. Maksudnya adalah sejauh mana hubungan antara karya itu dengan realita yang

ada dalam masyarakat.

Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah-masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain. (Atar Semi: 52). Tela'ah sosiologis itu mempunyai tiga klasifikasi (Wellek dan Werren dalam Atar Semi: 53) yaitu:

1. Sosiologi pengarang, yakni mempermasalahkan tentang status sosial, ideologipolitik, dan lain-lain yang menyangkut status pengarang sebagai penghasil sastra.
2. Sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastratersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
3. Sosiologi pembaca, yakni mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruhsosial karya sastra.

Pada prinsipnya, menurut Laurensen dan Swingewood (dalam Endaswara, 2008:78), terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra. Pertama memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Kedua, penelitian sastra sebagai pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.

Sastra sebagai cerminan masyarakat yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sek aligus sebagai pendidikan masyarakat pembaca.

Dalam klasifikasi di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi -segi kemasyarakatan yang mempunyai wawasan yang amat luas yaitu, menyangkut masalah pengarang, karyanya, dan masyarakat pembaca, bahwa sastra dengan sosiologi, terdapat hubungan yang erat, kedua bidang saling melengkapi, tetapi bukan berarti sama.

Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Selain itu, telaah sosial ini mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

a. Konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitan dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.

b. Sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra dianggap pencerminan keadaan masyarakat.

c. Fungsi sosial sastra, yakni sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat dan sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja (Damono, 1979:3-4).

Berdasarkan tiga pendekatan di atas, maka penelitian ini akan difokuskan kepada sastra sebagai cerminan masyarakat dilihat dari segi sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya itu ditulis.

### **b. Teori Prostitusi**

**Kartono (2007)** menyatakan bahwa setiap tindakan immoral, pelacuran yang dilakukan oleh para perempuan yang memiliki usaha masih muda umumnya disebabkan oleh:

a. Faktor ekonomi, karena tekanan ekonomi, terpaksa mereka menjual diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Faktor biologis atau seksual, adanya kebutuhan biologis yang besar yaitu kebutuhan seks yang tinggi, tidak puas akan pemenuhan kebutuhan seks.

c. Faktor sosial budaya, dapat mendukung timbulnya pelacuran yang mengakibatkan permasalahan pada tatanan budaya dan adat masyarakat.

d. Faktor kebodohan sosial, karena tidak memiliki pendidikan dan inteligensi yang memadai sehingga dapat diasumsikan bahwa tingkat intelektualnya pun akan rendah, dengan demikian akan menimbulkan ketidakmampuan diri dalam mengikuti arus perkembangan sosial di segala bidang.

e. Faktor lingkungan keluarga, keluarga sebagai basis utama pendidikan moralitas individu akan memegang peranan penting dalam proses pendewasaan diri.

**Menurut Koentjoro (2004)** menjelaskan ada lima faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi pekerja seks komersial yaitu,

a. Materialisme

Materialisme yaitu aspirasi untuk mengumpulkan kekayaan merupakan sebuah orientasi yang mengutamakan hal-hal fisik dalam kehidupan. Orang yang dikumpulkan dan kepemilikan materi yang dapat mereka miliki menjadi tolak ukur keberhasilan hidup. Pandangan hidup ini terkadang membuat manusia dapat menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi yang diinginkan.

b. Modeling

Modeling adalah salah satu cara sosialisasi pelacuran yang mudah dilakukan dan efektif. Terdapat banyak pelacur yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan di komunitas yang menghasilkan pelacur sehingga masyarakat dapat dengan mudah menemukan model. Masyarakat menjadikan model ini sebagai orang yang ingin ditiru keberhasilannya. Sebagai contoh dalam dunia pelacuran, ada seorang PSK yang kini sukses dan kaya sehingga memicu orang di sekitarnya untuk meniru kegiatan PSK.

c. Dukungan orangtua

Dalam beberapa kasus, orangtua menggunakan anak perempuannya sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Dukungan yang diberikan oleh orangtua membuat anak lebih yakin untuk menjadi PSK. Dalam hal ini, terkadang orangtua termasuk dalam anggota dunia prostitusi. Misal, seorang ibu adalah PSK dan anak perempuan dipaksa ibunya untuk menjadi PSK pula.

d. Lingkungan yang permisif

Jika sebuah lingkungan sosial bersikap permisif terhadap pelacuran berarti kontrol tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya dan jika suatu komunitas sudah lemah kontrol lingkungannya maka pelacuran akan berkembang dalam

komunitas tersebut. Lingkungan sosial adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, maka dari itu masyarakat harus menci ptakan lingkungan yang sehat agar terhindar daripenyakit masyarakat.

e. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi adalah alasan klasik seseorang untuk menjadi PSK. Faktor ini lebih menekankan pada uang dan uang memotivasi seseorang PSK. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, menyebabkan adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.

Dari penjelasan teori diatas, dapat disimpulkan bahwasanya penyebab seseorang menjadi pelacur dikarenakan banyak faktor, diantaranya, faktor sosial, ekonomi, dan faktor sosiologis individual.

## 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

### a. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. (Somantri, 2005). Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan (penelitian) guna mencapai tujuan. Dalam arti yang lebih luas metode dianggap sebagai cara, strategi, untuk memahami realitas, langkah-langkah sistem untuk memecahkan rangkaian sebab akibat. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahapan.

#### 1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yaitu dari reverensi penelitian literatur- literatur yang berkaitan dan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Tahap pengumpulan data meliputi, membaca Novel, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan, menandai bagian-bagian yang merupakan penistaan agama yang terdapat dalam Novel, Tuhan Izinkan Aku

Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan, mencatat hal-hal penting seperti nama-nama tokoh, alur yang ada pada Novel, Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2010:91).

Sumber data primer yang diperoleh dalam Novel, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan, yaitu:

Judul buku	: Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!
Pengarang	: Muhidin M. Dahlan
Tahun terbit	: 2005
Penerbit	: ScriPtaManent
Jumlah halaman	: 269 halaman
ISBN	: 979-99461-1-5
Cetakan	: ke-16 (ke-enam belas)

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya berupa data dokumentasi atau laporan sebelumnya (Azwar, 2010:91). Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku-buku, skripsi, jurnal dan proposal yang mempunyai relevansi untuk melengkapi hasil penelitian novel, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan.

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan penulis menggunakan buku-buku, dokumen dan media lain yang berkaitan dengan penelitian, serta mencari hal-hal yang berhubungan dengan prostitusi dan zina, menyusun konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama sehingga melakukan zina dan prostitusi pada novel, Tuhan Izinkan Aku Menjadi

Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan. Kemudian, menganalisis unsur intrinsik yang meliputi, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Menganalisis sosiologi sastra untuk menjelaskan bagaimana bentuk sosial dalam *Novel, Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*.

### 3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Data

Teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi yang disajikan secara deskripsi. Metode deskripsi adalah mendeskripsikan hasil pengolahan data yang telah dilakukan. Kemudian, disusun dalam format penelitian dan hasil pengolahan data ditulis dalam format skripsi. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan disajikan. Metode yang digunakan adalah metode informal. Metode informal adalah metode yang menyajikan kaidah atau hasil penelitian secara verbalitis (menggunakan kalimat-kalimat). Artinya, dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 1993:24).

### 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan (Latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan).

Bab II : Analisis Unsur Instrinsik Novel “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*”

Karya Muhidin M. Dahlan.

Bab III : Analisis Latar Belakang Sosial Masyarakat Yogyakarta

Bab IV: Penutup (Kesimpulan dan saran dari hasil analisis dan temuan-temuan

yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan, serta daftar pustaka dan lampiran- lampiran).

